

**PENDISIPLINAN SISWA DALAM MEMBENTUK PERILAKU MORAL DI SEKOLAH  
SMP NEGRI 37 MEDAN**

**Alfon Apriel Simanullang<sup>1</sup>, Febiola Br Sembiring<sup>2</sup>, Fransisco Sihalo<sup>3</sup>, Jamaludin<sup>4</sup>**  
[alfonapriel1204@gmail.com](mailto:alfonapriel1204@gmail.com)<sup>1</sup>, [febiolabrsembiring511@gmail.com](mailto:febiolabrsembiring511@gmail.com)<sup>2</sup>, [fransiskosiahalo@gmail.com](mailto:fransiskosiahalo@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[jamaludin@unimed.ac.id](mailto:jamaludin@unimed.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Medan<sup>1234</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi peran pendisiplinan siswa dalam membentuk perilaku moral di lingkungan sekolah. Fokus utama adalah untuk menilai efektivitas metode pendisiplinan yang diterapkan dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendisiplinan yang bersifat proaktif dan mendidik lebih cenderung memberikan dampak positif terhadap pembentukan perilaku moral siswa. Implementasi aturan yang jelas, konsistensi dalam penegakan disiplin, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik muncul sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai moral. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendisiplinan yang lebih efektif dalam membentuk karakter moral siswa, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral di sekolah.

**Kata Kunci:** Perilaku, Penerapan, Moral.

## PENDAHULUAN

Alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta untuk meningkatkan mutu kehidupan dan martabat suatu bangsa menurut Uli (2015) adalah merupakan fungsi utama dari pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bagaimana yang disampaikan pada guru pendidikan kewarganegaraan, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, bukan hanya memberitahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, melainkan menanamkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral pada diri siswa kurang maksimal karena siswa hanya pada proses mengetahui saja dan tidak pada penghayatan serta penerapannya. Oleh karena itu, perlu adanya pengimplementasi pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat.

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut Nata (2003:191), antara lain longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah swt. tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya.

Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak.

Realita menunjukkan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah sudah mengetahui file filem yang tidak layak untuk ditonton dan benda-benda tajam, dengan pengetahuan tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya.

Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya. Merosotnya nilai-nilai moral dan karakter remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkuliahan antarpelajar, banyak berkelirannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar. (Audah Mannan:

2017)

Masalah kedisiplinan di sekolah seperti siswa yang menyebabkan kegaduhan ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan dirinya dan siswa lain tidak memahami isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak masuk kelas sesuai aturan, dan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah lainnya merupakan problem umum yang sering terjadi. Berbagai usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan dalam konteks pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan membentuk pendisiplinan perilaku moral siswa.

Dengan demikian perposal ini akan mengupas bagaimana penerapan pendisiplinan yang ada di sekolah menengah pendidikan meliputi bimbingan dan pengasuhan serta pemberian pengalaman pembelajaran agar anak dapat bereksplorasi dengan lingkungannya dan memahami bagaimana penerapan moral yang bagus.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah langkah yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi ke lokasi penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Membina dan membentuk kedisiplinan siswa dalam mengembangkan pengetahuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.**

Pendidikan bukanlah hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam mengerjakan tugas yang diberi guru, namun dari dunia pendidikan siswa diharapkan menjadi suatu anggota dari masyarakat yang mempunyai moral kemudian mewujudkan manusia yang selalu berpikiran positif serta memiliki moral. Sehingga kunci penting yang perlu diemban dalam peningkatan kualitas pendidikan di negara kita yaitu dengan memajukan moral peserta didik dengan cara mengajarkan pendidikan moral yang pada akhirnya menciptakan kesesuaian teknik pengajaran, bias dari fasilitas, bayaran, dan pelajar.

Lickona, pada tahun 1992, percaya bahwa tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk memungkinkan siswa menerima persepsi pembelajaran moral, namun yang paling dasar, membentuk perilaku siswa menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan siswa mempunyai wawasan tentang moral, emosi moral serta karakter yang bermoral. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan akhlak peserta didik dapat beroperasi dengan baik, harmonis, dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia.

Di Indonesia, pendidikan moral ada di semua jenjang pendidikan. Termasuk Di sekolah SMP 37, perkembangan pendidikan akhlak tidak pernah lepas dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia, dan nilai-nilai luhur tersebut jelas tertuang dalam Pancasila sebagai landasan negara. Pendidikan akhlak Pancasila yang diajarkan sejak pendidikan menengah tentunya memiliki

tujuan yang sangat luhur, yaitu mendidik anak-anak negeri ini menjadi umat beragama, berwawasan humanistik, toleransi dan persatuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai. Musyawarah demokratis. Dan keadilan dasar. Moral atau dalam bahasa latin disebut Moralitas adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Disamping itu ada pengertian dari amoral atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada di bangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral. Menurut Suseno (1998), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997), moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Tidak ada perbedaan antara moralitas dan moralitas, karena moralitas adalah prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moralitas adalah kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, sifat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara orang-orang yang bermoral mematuhi dan menegakkan aturan. Ada beberapa ahli yang berdedikasi untuk membina nilai-nilai moral untuk membentuk karakter atau karakter anak. Para ahli ini termasuk Newman, Simon, Howe dan Lickona. Pandangan Lickona (1992) disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan karakter untuk membentuk karakter atau karakter anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak, yang meyakini bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang saling terkait.

Hasil Penelitian Pendidikan moral bukanlah mata pelajaran baru dalam pendidikan. Menurut penelitian sejarah di berbagai negara di dunia, ada dua tujuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar pendidikan moral, yakni menjadikan para siswa lebih pintar serta menerapkan perilaku yang beretika. pendidikan kewarganegaraan perlu difokuskan antara relevansi dan efektivitas. Maka dari itu, konten lokal mungkin dilakukan. Proses pengajaran yang dilaksanakan mesti ampuh, seperti melalui pemodelan, bermain peran, dll.

Pada saat yang sama, proses penilaian juga patut mampu mempertimbangkan muatan yang harus dilihat dalam penilaian, seperti observasi, pemantauan, dan pencatatan anekdot. Padahal, pembangunan moral dalam pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan dengan melanjutkan pembelajaran dari penekanan pada pemikiran (lebih berat daripada yang sekarang)

Berdasarkan pembahasan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwasanya proses pembentukan manusia sepenuhnya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat diabaikan dari pendidikan, yakni pemahaman serta penghayatan terhadap nilai dimasyarakat. Perilaku moral dapat diakui dan dihargai jika dalam diri seseorang ditanamkan perilaku moral yang baik (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Artinya di aspek pembelajaran, pertumbuhan karakter moral serta pengetahuannya terhadap nilai-nilai moral yaitu sikap jujur, sikap selalu bertanggung jawab serta sikap selalu peduli bagis sesama perlu diajarkan sejak kecil. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai humanistik bukan pertama kali tumbuh dari konsep ataupun teori, tetapi dengan pengalaman serta latihan khusus oleh siswa di lembaga pendidikan. Setiap disiplin ilmu memiliki perannya sendiri-sendiri pada pembelajaran moral para siswa, pembinaan moral bukan semata-mata dilaksanakan dari pembelajaran keagamaan, pembelajaran sejarah dan lain-lain (Dewantara, Nurgiansa et al., 2021).

Tetapi, Pendidikan Kewarganegaraan sangat memiliki peran dalam pembentukan moral peserta didik. Maka dari itu, Pendidikan kewarganegaraan memiliki metode nya dalam menumbuhkan moral siswa, yakni dengan tahap-tahap dibawah ini: (a) menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta akhlak yang pada akhirnya peserta didik mampu hidup berdasarkan nilai-nilai

yang dianutnya. Contohnya pengajaran yang berkenaan tentang beribadah pada agama yang dianut, tanpa membedakan. (b) Mengajarkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan matang, yakni mengajar serta melatih diri melakukan perbuatan baik, seperti menghargai orang lain dan membantu teman sebayanya. (c) Mengajarkan siswa agar selalu dapat memilah antara karakter yang positif dan negatif, agar mereka dapat secara selalu menghindari perilaku yang tidak jujur, seperti tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh di sekolah.

Dalam dekadensi moral yang sangat rumit, terlalu berlebihan untuk hanya mengharapkan pendidikan kewarganegaraan. Pada dasarnya semua bidang ilmu harus mengembangkan nilai-nilai moral dilingkup masyarakat, bangsa dan negarapasti akan membaik. Meskipun enteng untuk dikatakan namun susah untuk dicapai, tetapi selama seseorang bersikeras menyerukan kebajikan, itu akan penuh dengan harapan untuk masa depan kehidupan.

#### **B. Penerapan nilai moral dan karakter menumbuhkan perilaku yang baik bagi siswa.**

##### **a. Membina pendisiplinan membentuk nilai moral siswa**

Pembinaan menurut Hadiawati (2008:19) adalah proses perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Arifin dalam Srijatun (2012:33) perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang lain diluar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Perilaku manusia terbentuk selama perjalanan kehidupannya.

Pembinaan perilaku yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Sehingga terjadi suatu proses yang mengarahkan untuk memperoleh perubahan bagi peserta didik dalam hubungan sosial baik dalam lingkungan sosialnya. Pembinaan perilaku merupakan menjadi cara utama dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik berinteraksi dengan keluarga, lingkungan maupun sekolah sebagai acuan menumbuhkan tindakan perilaku dan nilai moral yang baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tindakan moral yang ada di sekolah Menengah yaitu adanya aturan ketata yang diterapkan pada sekolah seperti masuk jadwal pagi 07.30. wib untuk les pertama, maka dari situ murid wajib hadir sekolah jam 07.20 wib jika telat hadir pada jam yang ditentukan sekolah maka melalui kesiswaan akan memberikan sanksi-sanksi, namun pada sanksi yang di lontarkan bukan hukuman fisik melainkan tindakan untuk menasehati anak untuk tetap disiplin dan ikut aturan yang ada di sekolah ada juga tindakan toleransi yang di berikan pihak sekolah yaitu seperti ada kendala alam yang seperti hujan turun, kendala seperti ban sepeda motor bocor dan lain sebagainya kendala yang dapat di toleransi guru.

Dalam penerapan membentuk perilaku moral yang ada di SMP 37 MEDAN pihak sekolah juga melaksanakan konseling yang disebut sekolah ramah anak sebagai bimbingan tentang penerapan atau penjelasan bahaya tentang narkoba, seks bebas dan lain sebagainya yang menyangkut penyimpangan, sekolah smp 37 medan melaksanakan penyuluhan konseling 2 kali sebulan, agar pemikiran anak terhindar dari bahayanya narkoba dan seks bebas.

##### **b. Membentuk karakter siswa dalam perilaku moral**

Karakter adalah penilaian adaptasi timbal balik individual manusia bersama pencipta (tuhan), antar insan kamil, dan lingkungan kepada negara yang terbentuk secara spiritual, logis, dan berbasis perilaku berdasarkan nilai-nilai hukum, agama, dan hukum positif. Kepribadian ditentukan oleh tingkah laku, sikap atau tingkah laku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian bukan hanya sifat atau pembawaan, tetapi juga kepribadian seseorang itu sendiri yang bisa diintegrasikan melalui kebiasaan-kebiasaan pendukung maupun analisis sikap aktif. Kesadaran akan realitas lingkungan pendidikan, harus ada stimulus agar individu dapat

memaknainya dengan pencapaian tujuan.

Pembentukan kepribadian yang berkarakter dapat dicapai melalui pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Tujuan dari pembinaan karakter adalah orang-orang yang bermoral tinggi. Dalam penanaman karakter siswa, setiap guru harus menyadari bahwa penanaman karakter memerlukan bimbingan dan pendidikan moral bagi siswa, siswa tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga perlu belajar, menghayati dan mengamalkan. Pendidikan harus bisa melahirkan anak didik berakhlak mulia dan bertanggung jawab agar terbiasa menghadapi tantangan dalam kehidupan global saat ini.

Masalah kedisiplinan di sekolah seperti siswa yang menyebabkan kegaduhan ketika pelaksanaan pembelajaran sehingga menyebabkan dirinya dan siswa lain tidak memahami isi materi yang diajarkan oleh guru, siswa tidak masuk kelas sesuai aturan, dan berbagai pelanggaran tata tertib sekolah lainnya merupakan problem umum yang sering terjadi. Berbagai usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan dalam konteks pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan karakter. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Hidayat, dkk bahwa disiplin tidak bisa dimaknai sebagai tindakan tunggal karena merupakan suatu proses agar siswa mampu memahami perilakunya sendiri, berinisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan tindakan mereka, dan menghormati dirinya serta orang lain.

Berkenaan dengan itu, beberapa hasil penelitian mengenai upaya mengatasi problem kedisiplinan siswa mempunyai penekanan dan cara tersendiri. Hasil penelitian Sobri, dkk mengidentifikasi kultur sekolah yang terbangun di SMP 37 MEDAN sebagai basis pembentukan karakter disiplin siswa yang terdiri dari artifak sekolah, tata tertib, upacara/ritus, dan nilai-nilai atau keyakinan yang diimani oleh seluruh warga sekolah.

Kajian sejenis juga yang diangkat pada sekolah SMP 37 MEDAN menjadikan kegiatan keagamaan sebagai basis penguatan karakter disiplin siswa yang menekankan pada tiga bentuk disiplin yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, dan disiplin perilaku. Kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah program istigash rutin yang dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran pertama berlangsung. Selanjutnya pada konteks pendidikan pembelajaran dalam kelas yang tidak ada membeda bedakan agama dan didalam kelas tersebut juga di samakan tanpa membeda bedakan.

Pada proses berlangsungnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan guru pengajar di kelas mampu mengatasi berbagai masalah kedisiplinan siswa. Hal serius mengenai peran pendidikan kewarganegaraan secara umum dalam lingkungan siswa-siswa tampak kurang terwujud secara maksimal dan efektif, sehingga banyak di antara siswa tidak lagi disiplin hampir pada berbagai aspeknya. Meski demikian kenyataan tentang keberadaan fungsi asimilasi nilai-nilai kedisiplinan siswa, perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan tingkat kedisiplinan tertentu. Perkiraannya sama seperti saat mereka tiba di sekolah tepat waktu sebelum masuk kelas. Para siswa membuat apel di pagi hari dan masuk ke kelas secara tertib.

#### c. Pendisiplinan karakter siswa

Penjelasan karakter di sini mengacu pada konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional yang menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan karakter merupakan sistem penamaan nilai-nilai karakter pada seluruh warga sekolah pada tahapan pelaksanaan nilai karena sejatinya adalah upaya membiasakan warga sekolah agar bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai tertentu melalui proses mengetahui, merasakan, mencintai, dan melakukannya.

Istilah karakter sering dipahami secara analog dengan konsep akhlak dan moral. Moral berasal dari kata *mos/mores* yang dalam bahasa Yunani berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan. Moral untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai yang berlaku. Akhlak adalah suatu sikap

yang tertanam dan mengakar dalam jiwa seseorang yang dapat melahirkan berbagai perbuatan tanpa harus mempertimbangkan terlebih dahulu. Adapun karakter adalah tabiat, watak, sifat kejiwaan, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Definisi ini mengindentikkan karakter dengan konsep akhlak dan kepribadian.

Dengan kata lain, karakter atau akhlak dapat dimaknai sebagai perbuatan dalam kehendak jikalau tiap orang terbiasa akan bentuk ucapan beserta sikapnya dapat diaktualisasi dalam keseharian inilah yang dinamakan arti akhlak. Disiplin adalah bentuk analisis dari hal keadaan diterapkan dengan proses-proses dan kegiatan perbuatan yang dilandasi norma ketertiban, kepatuhan dan saling pengertian. Orang yang sangat disiplin biasanya akan tepat waktu, mengikuti aturan dan konsisten. Aturan (organisasi-formal) yang ada dari kalangan lingkungan wajib dilaksanakan bagi tiap orang. Disiplin diartikan norma pengendalian tingkah laku manusia menurut doktrindoktrin yang dianutnya.

Kontrol perilaku ini adalah ketaatan dan ketaatan terhadap perilaku kontrol, yang biasanya terstruktur dalam bentuk aturan atau peraturan lain. Dalam bentuk undang-undang yang berlaku untuk lembaga tertentu. Pernyataan tentang sikap psikologis pribadi atau sosial, yang menggambarkan perasaan ketaatan, ketaatan hati nurani untuk memenuhi tanggung jawab dan kepatuhan dalam mencapai tujuan mulia. Manfaat penting disiplin juga berkaitan dengan mengaktualisasi diri atas jelmaan pengikat norma. Berperilaku sebagai pribadi yang baik dengan mengontrol perilaku sesuai bersamaan kejadian-kejadian tiap kelompok community.

Selanjutnya adalah siswa yang berarti seseorang atau anak yang tengah belajar/berguru atau bersekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah karena pada tingkat pendidikan tinggi mereka disebut sebagai mahasiswa. Dalam pengertian pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai orang-orang yang dapat memahami bagaimana perilaku dan tindakan moral dapat juga memahami agama secara jasmani dan rohani guna memahami tujuan pasti dari pengetahuannya. Siswa dikenal aturan pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian dari sekelompok orang agar bisa mengaktualisasi dirinya melalui proses pemerolehan pembelajaran serta bisa ikut membentuk karakter sejati disertai iman, ilmu, dan berakhlak mulia agar melakukan kewajiban-kewajiban sebagai kemanusiaan yang berprilaku baik dan mempunyai moral.

### **C. Upaya Guru Mengenai Pendisiplinan Moral**

Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan yang sudah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah (Tu'u, 2004:2).

Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolah. Pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kwantitas pelanggaran yang dilakukan siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam pelajaran, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, merokok, dan lain sebagainya. Disiplin dan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadiankejadian negatif di sekolah.

Penegakan tata tertib di sekolah secara konsisten merupakan faktor utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan adanya tata tertib tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan yang sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi semaksimal mungkin serta mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa. Sekolah Menengah pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa.

SMP 37 MEDAN adalah salah satu sekolah negeri yang selalu menanamkan jiwa disiplin kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib siswa. Adapun pihak sekolah yang khusus menangani masalah kedisiplinan siswa di SMP 37 MEDAN adalah tim tata tertib atau guru BK yang ada di SMP Negeri 37 MEDAN. Tim tata tertib ini dibentuk berdasarkan Keputusan Kepala sekolah. Dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui pelaksanaan tata tertib di SMP 37 MEDAN masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib diantaranya terlambat datang ke sekolah, tidak memakai kelengkapan seragam sekolah, sehingga perlu adanya peningkatan dalam menjalankan upaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul MEMBENTUK PERILAKU NILAI MORAL SISWA.

Strategi Pembentukan Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Tata tertib di SMP 37 MEDAN Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori belajar social, menurut guru pendidikan kewarganegaraan yang peneliti wawancara murid yang ada di sekolah lebih gampang mendapat informasi melalui media social, terkait yang peneliti wawancara dampak teknolog bagi keberlangsungan penerapan nilai moral di sekolah ada dua sisi yaitu sisi negative dan sisi positif.

#### **D. Melibatkan Orangtua Dalam Pendidikan Disiplin Karakter Siswa**

Keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter disiplin yang dilakukan sekolah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua dapat melakukan program pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan di sekolah dalam kegiatan anak sehari-hari di rumah. Di samping itu orang tua juga akan memberikan informasi tentang berbagai hal terkait dengan kegiatan atau perilaku anak di rumah. Jika perilaku tersebut positif, maka diberikan penguatan, sementara jika perilakunya menyimpang atau negatif, maka bersama-sama antara orang tua dan guru untuk mengatasinya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin ini sesuai dengan pendapat Sheldon & Epstein (2002: 4) yang menjelaskan bahwa hubungan kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Di samping itu, Chen & Gregory (2011:447) juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa akan memiliki beberapa pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator-indikator di antaranya perilaku siswa lebih disiplin, nilai siswa menjadi lebih tinggi, kehadiran di sekolah lebih konsisten, dan lebih sedikit masalah disiplin.

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter disiplin erat kaitannya dengan peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan siswa dan sebagian besar waktu siswa habis di dalam lingkungan ini. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang besar dalam mengembangkan karakter disiplin anak dan memiliki porsi waktu yang banyak untuk mendisiplinkan anak. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (2012:48) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling dekat untuk anak mendapatkan pembelajaran. Lickona menjelaskan bahwa prestasi seorang anak akan dapat meningkat jika kedua orang tuanya di rumah, memperoleh perawatan yang baik, kemandirian, ada rangsangan untuk perkembangan intelektualitasnya, adanya dorongan orang tua dalam hal pengaturan diri, adanya pembatasan terhadap anak dalam hal menonton televisi, dan orang tua memonitor anak dalam hal mengerjakan PR. Berdasarkan pendapat tersebut, Lickona juga menjelaskan bahwa keluarga merupakan fondasi pengembangan intelektual dan moral

Peran keluarga dalam mendisiplinkan siswa salah satunya adalah dengan melakukan kontrol

terhadap perilaku anak di rumah. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan kontrol terhadap kedisiplinan anak dalam hal menonton TV, main game, mengerjakan PR, belajar, beribadah, dan sebagainya. Jika ada perilaku anak yang menyimpang, maka orang tua perlu memberitahukan kepada pihak sekolah agar dapat dicari solusinya sehingga perilaku yang menyimpang dapat diatasi, dan anak kembali berperilaku sesuai dengan aturan yang ada.

#### **E. Menekankan Nilai-Nilai Pancasila Dan Kewarganegaran Di Sekolah**

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menekankan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan sejak dini kepada siswa di sekolah menengah pertama agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk menekankan nilai-nilai Pancasila adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Pancasila seperti upacara bendera, lomba pidato, dan kegiatan sosial. Selain itu, guru-guru juga harus memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila dan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan juga merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada siswa di sekolah menengah pertama. Kewarganegaraan merupakan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa Indonesia. Siswa harus memahami bahwa mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan negara Indonesia.

Salah satu cara untuk menekankan kewarganegaraan adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan seperti lomba menyanyikan lagu kebangsaan, mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Indonesia. Selain itu, guru-guru juga harus memberikan pemahaman yang baik tentang kewarganegaraan dan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana siswa dapat berkontribusi dalam memajukan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa di SMP Negeri 7 Medan. Dengan menekankan nilai-nilai tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi. Oleh karena itu, guru-guru harus memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, generasi muda Indonesia akan menjadi generasi yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan yang dapat disimpulkan oleh peneliti pada proposal ini adalah Pendiisiplinan Siswa dalam Membentuk Perilaku Moral bertujuan untuk meningkatkan perilaku moral siswa melalui pendisiplinan yang tepat di sekolah menengah pertama. Proposal ini menekankan pentingnya pendisiplinan yang konsisten dan adil, serta melibatkan partisipasi aktif dari guru, orang tua, dan siswa. Beberapa strategi yang diusulkan dalam proposal ini antara lain memberikan sanksi yang jelas dan konsisten untuk pelanggaran aturan, memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik, dan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan dan proposal ini menekankan pentingnya pendisiplinan yang tepat dalam

membentuk perilaku moral siswa di sekolah menengah pertama, dan memberikan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan oleh guru dan staf sekolah untuk mencapai tujuan tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ahsanti, A. 2017. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dan Siswa Di SMP Muhammadiyah 17 Prambanan Klaten Jawa Tengah. Skripsi UIN Syarifhidayatullah Jakarta.

Aqib, Zainal. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama Widya. Ariesto, Hadi Sutopo & Andrianus Arif, dkk. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif. Jakarta: Kencana.

Buldani. 2011. Peran Kepala Sekolah Dalam Mendisiplinkan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Swasta Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Crown Dirgantoro. 2001. Manajemen Strategik Konsep, Kasus, dan Implementasi. Jakarta: Grasindo, Fadilah Khoirur Rahmah. 2017. Strategi Pembinaan Sikap Disiplin Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah. Skripsi. Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Maria, J. Wantah. 2005. Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas. Nurul Zuriah. 2007, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Pespektif Perubahan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.